

EDUKASI KESEHATAN UNTUK MENGURANGI STIGMA SOSIAL  
PADA PENYINTAS COVID-19 DI DESA PURWOSARI  
KECAMATAN KWADUNGAN KABUPATEN NGAWI

Dhian Luluh Rohmawati<sup>1\*</sup>, Pariyem<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

Email Korespondensi: dhian.luluh@gmail.com

Disubmit: 13 Oktober 2021

Diterima: 13 Januari 2022

Diterbitkan: 04 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i3.5295>

**ABSTRAK**

*Corona virus disease 19* merupakan salah satu masalah kesehatan yang sedang menggemparkan dunia hingga saat ini. Sebagian besar warga masih menganggap bahwa penyakit Covid-19 menular yang sulit disembuhkan sehingga harus dihindari untuk bertemu dengan orang yang terkena covid-19. Selain itu juga ada yang mengucilkan tenaga kesehatan yang sedang merawat pasien covid 19. Kondisi ini membuat penyintas covid 19 merasakan perbedaan perlakuan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang covid-19 dan pemahaman untuk mengurangi stigma pada penyintas covid-19. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan untuk mengurangi stigma covid-19. Hasil dari penyuluhan adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang covid-19 di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi. Harapan setelah penyuluhan ini adalah masyarakat dapat mengurangi stigma pada penyintas covid-19. Semua warga berpotensi tertular covid-19 sehingga kita semua harus selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

**Kata Kunci :** Covid-19, Penyintas covid-19, Stigma

**ABSTRACT**

*Coronavirus disease 19 is one of the health problems that is currently taking the world. Many people think that COVID-19 is a contagious disease that is difficult to cure, so it must be avoided to meet people who had COVID-19. In addition, many people also isolate health workers who are treating COVID-19 patients. This condition makes COVID-19 survivors felt the difference in the treatment of the people around their homes. The purpose of this community service is to increase public knowledge and understanding about covid-19 and understanding to reduce stigma on covid-19 survivors. Activities carried out in the form of counseling to reduce the stigma of COVID-19. The result of the counseling was an increase in knowledge and understanding of COVID-19 in Purwosari Village, Kwadungan District, Kab. Ngawi. Expectations from this activities is community can reduce the stigma on Covid-19 survivors. All residents have the potential to be infected with COVID-19, so we all must always adopt a clean and healthy lifestyle.*

**Keywords:** covid-19, stigma, survivor covid-19

## 1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang digemparkan dengan adanya masalah kesehatan yang baru muncul yaitu Covid-19 (*Corona Virus Disease - 19*) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) atau dikenal dengan virus corona. COVID-19 yang diresmikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020 dan ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia pada tanggal 11 Maret 2020 (Purnamasari & Raharyani, 2020). Namun seiring bertambahnya jumlah kasus terkonfirmasi terus meningkat hingga menjadikan Indonesia berada di urutan kedua di Asia Tenggara setelah Filipina sebagai negara yang terjangkit Covid-19 dengan jumlah terbanyak (Rizal, 2020).

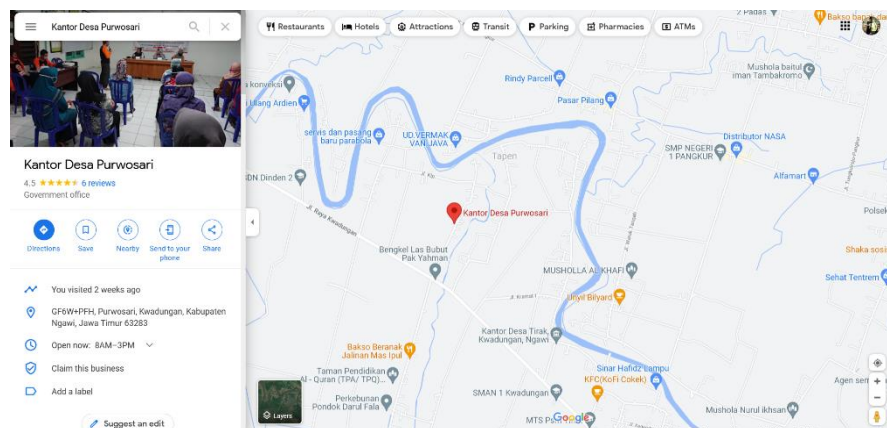
Menurut data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan secara global bahwa sampai bulan Mei 2021 Covid-19 kasus terkonfirmasi covid-19 sebanyak 3.031.937 kasus konfirmasi dan jumlah kematian diperkirakan sebanyak 74.157 (WHO, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sampai akhir bulan Mei 2021 jumlah kasus Covid-19 di Indonesia diperkirakan sebanyak 1.821.703 kasus konfirmasi, 1.669.119 kasus sembuh, dan 50.578 kasus meninggal (Kemenkes RI, 2021). Kasus covid -19 di Jawa Timur menurut data Info Covid-19 kasus di Jawa Timur diperkirakan sebanyak 154.532 kasus konfirmasi, 1.735 kasus aktif, 141.428 kasus sembuh dan 11.369 kasus meninggal (Satgas Covid, 2021). Berdasarkan data hasil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi pada bulan Mei 2021 jumlah kasus Covid-19 sebanyak 2314 kasus konfirmasi, 2038 kasus sembuh dan 218 kasus meninggal (Ngawi, 2021).

Seseorang yang mengalami penyakit covid-19 sering mengalami permasalahan psikologis salah satunya adalah stigma. Stigma merupakan sikap dan keyakinan negatif yang mendiskreditkan individu atau kelompok individu yang mengarah pada prasangka, pengucilan sosial, diskriminasi, marginalisasi, dan rasisme (Geldsetzer, 2020). Dampak buruk jika terjadi stigma di masyarakat akan menimbulkan pengucilan, pengusiran, pemutusan hubungan kerja, dan dapat terjadi risiko perilaku kekerasan. Stigma juga dapat mempengaruhi psikis, emosi, spiritual, sosial dengan masyarakat, akses ke pelayanan kesehatan dan pendidikan hilang, serta dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan untuk hidup bermasyarakat (Aryanto et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Purwosari, Desa Purwosari, Kec. Kwadungan didapatkan hasil bahwa sebagian besar warga masih menganggap bahwa penyakit Covid-19 adalah penyakit yang menular yang sulit disembuhkan sehingga harus dihindari untuk bertemu dengan orang yang terkena covid-19. Selain itu juga ada yang mengucilkan tenaga kesehatan yang sedang merawat pasien covid 19. Kondisi ini membuat penyintas covid 19 merasakan perbedaan perlakuan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Stigma atau diskriminasi tersebut membuat penyintas covid 19 merasa tidak dapat berfungsi di masyarakat. Berdasarkan fenomena diatas, maka tim pelaksana pengabdian masyarakat mempunyai gagasan dan inisiatif untuk melakukan penyuluhan terkait stigma covid-19 baik kepada pasien, jenazah, petugas medis, dan paramedis. Harapan dari kegiatan ini dapat memberikan ilmu kepada masyarakat dalam meningkatkan pemahaman terkait stigma covid-19.

## 2. MASALAH

Alasan pengabdian memilih lokasi di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi berdasarkan kajian dan survey awal diketahui bahwa: sebanyak 67,8 % masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai covid-19, namun setelah dikaji lebih lanjut pengetahuan baik ini cenderung ditingkat bawah. Keadaan real di lapangan terlihat bahwa banyak masyarakat dusun Purwosari 1 yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak memakai masker saat keluar rumah dan masih berkerumun. Sebagian besar warga setelah dilakukan wawancara masih menganggap bahwa orang yang terkena covid-19 itu adalah sebuah bahaya bagi lingkungannya sehingga takut untuk mendekatinya padahal pasien tersebut sudah sembuh. Penyuluhan ini dilaksanakan di sebuah gedung di kantor Desa Purwosari dengan ventilasi yang cukup.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## 3. METODE

### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan penyebaran undangan dengan melibatkan mahasiswa, yang diberikan pada warga dusun purwosari tentang kegiatan pendampingan masyarakat melalui penyuluhan untuk mengurangi stigma pada penyintas covid 19 di era PPKM. Warga yang diundang adalah semua ibu-ibu penggerak PKK baik yang penyintas covid-19 maupun yang bukan sejumlah 60 orang. Undangan ini diberikan kepada warga yang berada pada RT 04, 05, 06, 07 dan 08 di dusun tersebut. Mahasiswa menyampaikan undangan sekaligus membagikan masker kepada warga sekitar dan melakukan penyemprotan disinfektan disekitar rumah warga dan di tempat umum. Kegiatan awal ini bertujuan agar warga terhindar dari virus covid-19 dan mencegah adanya penularan virus tersebut. Selain menyebarkan undangan, mahasiswa juga melakukan persiapan sarana dan prasarana yang persiapan tempat, persiapan bahan pendukung kegiatan seperti LCD, layar proyektor, materi penyuluhan, leaflet, dan sound sistem.

### b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari penyuluhan tentang materi covid-19 dan cara-cara untuk mengurangi stigma negatif pada penyintas covid-19.

**c. Evaluasi****i. Struktur**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh 53 peserta. Tempat yang digunakan sudah sesuai rencana namun masih ada beberapa peserta yang duduk dengan jarak dekat. Namun tim pengmas mengingatkan peserta untuk duduk dengan jarak. Sarana dan prasarana yang digunakan tidak ada kendala. Selama proses berlangsung pemateri juga sudah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta antusias untuk mengikuti dan memahami materi yang diberikan.

**ii. Proses**

Pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan yaitu pukul 14.30 s/d 16.00 WIB.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan oleh tim pengmas pada tanggal 8 Juli 2021 di Kantor Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini merupakan hasil kerjasama tim pengabmas dengan LPPM Akper Pemkab Ngawi. Kegiatan inti dari pengabdian masyarakat adalah melaksanakan penyuluhan untuk mengurangi stigma pada penyintas covid 19 di era PPKM. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 hari dengan memperhatikan protokol keselamatan dan kesehatan, yaitu dengan mewajibkan peserta untuk memakai masker, mencuci tangan dahulu sebelum masuk ruangan serta tempat duduk peserta dan pemateri diberi jarak.

Materi penyuluhan yang diberikan mengenai Covid-19, tanda dan gejala, penyebab, proses penyebaran, pencegahan yang dapat dilakukan, stigma, dampak dari stigma sosial. Penyuluhan juga mensosialisasikan bahwa warga disarankan agar tidak memberikan stigma apabila ada tetangga atau saudaranya yang terkena covid-19. Selain itu warga juga dianjurkan untuk melakukan pencegahan terhadap virus covid-19 dengan cara deteksi dini penyakit covid-19, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menambah asupan multivitamin, olahraga teratur, menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan pakai sabun, menghindari menyentuh mata hidung dan mulut, menerapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung, menggunakan masker, menjaga jarak, membatasi mobilisasi, dan menghindari kerumunan. Sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap dan perilaku terhadap penyintas covid-19. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan warga 67,8 warga memiliki pengetahuan baik dan setelah penyuluhan skor pengetahuan meningkat menjadi 82,3. Skor sikap dan perilaku terhadap penyintas covid dari rata-rata 55,8 menjadi 75,9.



Gambar 2. Pelaksanaan penyuluhan mengurangi stigma penyintas Covid-19



Gambar 3. Foto bersama



Gambar 4. Poster edukasi untuk masyarakat

Masalah dan hambatan yang dialami masyarakat didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan warga sekitar Dusun Purwosari Desa Purwosari. Pandemi covid-19 memiliki dampak yang besar terhadap berbagai aspek, salah satunya adalah aspek psikologi. Tingginya angka kematian dan perpanjangan isolasi pada suatu daerah memicu depresi, ansietas, rasa takut berlebihan dan perubahan pola tidur masyarakat (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Selain itu covid-19 juga telah merubah perilaku sosial masyarakat, bukan hanya perilaku individu tetapi juga kelompok. Di dalam masyarakat juga muncul berbagai macam stigma. Banyak sekali yang melakukan penolakan hingga diskriminasi terhadap orang yang terkena covid-19 seperti pada tenaga kesehatan, pasien, kerabat pasien, hingga pada jenazah dengan kasus covid-19 (Agung, 2020).

Dampak psikologis ini juga dirasakan oleh warga Desa Purwosari khususnya yang terkena virus covid-19. Mereka mengatakan beberapa warga sekitar cenderung menjauhi penyintas covid-19. Hal ini berdampak pada perilaku warga yang lain yang mempunyai gejala yang mirip dengan gejala covid-19 yaitu mereka enggan untuk memeriksakan dirinya ke pelayanan kesehatan. Tidak hanya itu saja, terkadang keluarga pasien juga marah dan berbohong apabila ditanya mengenai riwayat kontak. Menurut Abudi et al. (2020) penyebab mereka berbohong adalah karena ada informasi positif dan negatif. Informasi negatif bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Namun tidak semua dari mereka yang bisa menyeimbangkan informasi positif dan negatif tersebut. Kemampuan menyeimbangkan informasi positif dan negatif serta minimnya literasi kesehatan ini akan menimbulkan stigma. Stigma pada pasien covid-19 yang terjadi di masyarakat adalah mereka akan dijauhi, diisolasi, jauh dari keluarga, bahkan ada yang didiskriminasi.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias baik kalangan muda maupun lansia, hal ini dikarenakan mereka memerlukan informasi yang jelas mengenai kondisi di masa pandemic. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan penyaluran informasi dan ilmu kepada warga terkait dengan covid-19 secara langsung. Mereka memperoleh ilmu terkait dengan PHBS dengan cuci tangan yang benar, memakai masker ketika keluar rumah, menjaga jarak, dan lainnya. Wawancara singkat kepada peserta penyuluhan, beberapa dari mereka mengatakan sudah menerapkan protokol kesehatan yang sudah disosialisasikan pemerintah namun terkadang masih kurang patuh, misalnya saat senam mereka tidak menjaga jarak, tidak memakai masker, atau kadang lupa untuk cuci tangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka antusias mengikuti kegiatan. Mereka banyak bertanya dan berbagi cerita tentang pengalaman mereka selama pandemic covid-19. Pengetahuan yang didapatkan warga juga meningkat setelah mengikuti penyuluhan. Pemberian edukasi secara langsung dapat memberikan kepercayaan penuh bagi warga dan masyarakat lebih puas karena dapat menjawab kegelisahan mereka. Beberapa warga juga menceritakan merasa gelisah, resah, cemas hingga ketakutan terhadap berita yang ada di media sosial. Mereka juga takut tertular sehingga mereka terkadang juga melakukan stigma negatif terhadap penyintas covid-19. Adanya penyuluhan melalui program pengabdian masyarakat dengan tatap muka secara langsung mereka lebih lega, tenang, dan percaya diri dalam menghadapi seseorang yang terkena covid-19 (Kusumaningrum et al., 2021).

Harapan dari dilakukannya penyuluhan ini adalah masyarakat tidak panik yang berlebihan terhadap pandemic covid-19. Warga tidak menimbulkan stigma negatif yang membuat orang yang suspek ataupun yang positif covid-19 merasa dikucilkan. Mereka membutuhkan dukungan semua pihak, baik dukungan moral, material, psikologis, dan spiritual untuk meningkatkan imun tubuh. Informasi dan perilaku yang baik dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kesembuhan mereka. Pada akhir penyuluhan semua peserta juga mendeklarasikan untuk stop

stigma negatif pada penyintas covid-19. Hal yang perlu diperhatikan adalah menjalankan protokol kesehatan dan mematuhi imbauan pemerintah.

Setelah melakukan penyuluhan peserta kegiatan melakukan foto bersama, membagikan masker dan handsanitizer serta memberikan poster edukasi untuk mengurangi stigma pada penyintas covid-19. Poster ini diberikan melalui kader desa untuk dipasang pada tempat umum seperti kantor desa dan masjid. Tujuan dari pemberian poster ini adalah agar warga lain yang tidak hadir membaca dan paham, yang pada akhirnya mereka tidak melakukan stigma negatif pada penyintas covid-19. Hal ini diharapkan setelah kegiatan ini masyarakat dapat mengurangi stigma pada penyintas covid-19. Semua warga berpotensi tertular covid-19 sehingga kita semua harus selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

## 5. KESIMPULAN

Program Pengabdian masyarakat ini dapat dirasakan oleh masyarakat. Beberapa hal yang dilakukan adalah pemberian penyuluhan tentang himbauan untuk mengurangi stigma negatif pada penyintas covid-19, selanjutnya dengan pemberian masker dan handsanitizer kepada peserta yang hadir. Program ini telah membuktikan adanya keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam memberikan efek yang penting dalam menghadapi pandemik covid 19. Mahasiswa dan dosen mampu memberi pendidikan kesehatan kepada warga untuk mengatasi stigma negatif yang sering muncul di masyarakat. Dampak yang dirasakan masyarakat adalah adanya antusias warga untuk datang mengikuti penyuluhan dan banyak warga yang turut aktif dalam bertanya. Adanya edukasi ini sangat diperlukan sehingga warga yang terkena covid-19 tidak merasa dikucilkan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77-84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68-84. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
- Aryanto, S. D., Rahmat, I., & Kustanti, A. (2018). Pengetahuan Dan Stigma Perawat Terkait Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i2.107>
- Geldsetzer, P. (2020). Knowledge And Perceptions Of Covid-19 Among The General Public In The United States And The United Kingdom: A Cross Sectional Online Survey. *Annals of Internal Medicine*, 6, 2-5. <https://doi.org/doi:10.7326/M20-091>
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- Kemendes RI. (2021). *Peta Sebaran Transmisi Lokal dan Wilayah*

*Terkonfirmasi.*

<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>

- Kusumaningrum, B. R., Jayanti Jilan Putri, A. D., Nagara, A. Y., Susanto, A. H., Rini, I. S., Ulya, I., Prawestiningtyas, E., Herdiyono, M. S., Krisyanto, A. L., & Nainggolan, M. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Masyarakat Kota Malang. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 482-488. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1157>
- Ngawi, D. K. (2021). *INFO COVID-19 DI KABUPATEN NGAWI PROBABLE Perkembangan Suspect Covid-19*.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5, 33-42.
- Rizal, J. G. (2020, August). Indonesia Masih Catatkan Angka Kematian Akibat Covid-19 Tertinggi di Asia Tenggara. *Kompas.Com*, 1-2.
- Satgas Covid. (2021). *Peta Sebaran Covid-19 Jatim*. <https://infocovid19.jatimprov.go.id/>
- WHO. (2020). Weekly Operational Update on COVID-19 October 30, 2020. *World Health Organization (WHO)*, October, 1-10.